

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM *PASAMBAHAN MALAPEH*
MARAPULAI DALAM PROSESI *MAANTA MARAPULAI*
DI KENAGARIAN MANGGUANG
PARIAMAN UTARA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**DHIANNE PUSPITA SARI
67074/2005**

**KONSENTRASI BUDAYA ALAM MINANGKABAU
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Budaya dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara
Nama : Dhianne Puspita Sari
NIM : 67074/2005
Program Studi : Konsentrasi Budaya Alam Minangkabau
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Sosiologi

Padang, 3 Maret 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926.198803.2.002

Pembimbing II



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660209.199011.1.001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Dhianne Puspita Sari
NIM : 67074/2005

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan sripsi di depan tim penguji
Program Studi Konsentrasi Budaya Alam Minangkabau
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

dengan judul

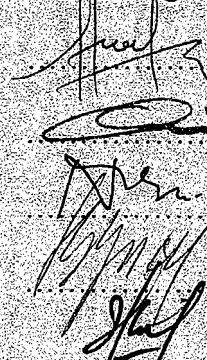
Nilai-nilai Budaya dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanita Marapulai di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara*

Padang, 3 Maret 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
5. Anggota : Drs. Hamidin Dt.R Endah, M.A.

Tanda Tangan



ABSTRAK

Dhianne Puspita Sari. 2011. "Nilai-nilai Budaya dalam Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara". Skripsi. Padang. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara. Sehubungan dengan itu tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang ada dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara. Tujuan ini sejalan dengan rumusan masalah yaitu, bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara. Nilai budaya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya kesepakatan/musyawarah, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, serta nilai budaya patuh dan taat terhadap adat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan cara merekam *Pasambahan* yang disampaikan oleh *kapalo mudo* dalam acara *malapeh marapulai*. Data ini kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia, lalu dianalisis sesuai dengan nilai budaya yang sudah ditetapkan di atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *pasambahan malapeh marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara, terdapat nilai budaya yang dominan, yaitu nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya kesepakatan/musyawarah, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, serta nilai budaya patuh dan taat terhadap adat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul "*Nilai-nilai Budaya dalam Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara*". Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang tahun 2010.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan tulus penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian ini tidak terlepas dari budi baik Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang juga selaku Penasehat Akademis Dra. Emidar, M.Hum., dan Dra. Nurizzati, M.Hum., sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Drs. Nursaid, M.Pd. dan Zulfikarni, M.Pd., selaku pembaca khusus bagi penulis sewaktu seminar

proposal, beserta seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan. Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari keterbatasan kemampuan pada diri penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga menjadi sumbangan yang berarti bagi kita semua pada masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Terima kasih.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan teori	8
1. Pengertian Pidato Adat dan <i>Pasambahana</i>	8
2. <i>Pasambahana</i> sebagai Sastra Lisan	11
3. Pengertian Nilai-nilai Budaya	13
4. Nilai-nilai Budaya dalam <i>Pasambahana</i>	14
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	21
B. Latar Entri dan Kehadiran Peneliti	22
C. Objek Penelitian	23
D. Informan Penelitian	23
E. Instrumen Penelitian	24

F. Teknik Pengumpulan Data	24
G. Teknik Analisis Data	24
H. Teknik Pengabsahan Data.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	26
B. Analisis Data	26
1. Teks Utuh <i>Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai</i> di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara ...	26
2. Tata Cara Pelaksanaan <i>Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai</i> di Kenagaraian Mangguang Pariaman Utara	41
a. Pelaksanaan Nilai Budaya Kerendahan Hati dan Penghargaan terhadap Orang Lain	43
b. Pelaksanaan Nilai Budaya Kesepakatan/Musyawarah	50
c. Pelaksanaan Nilai Budaya Ketelitian dan Kecermatan	54
d. Pelaksanaan Nilai Budaya Taat dan Patuh terhadap Adat	56
3. Nilai-nilai Budaya dalam <i>Pasambahan Malapeh Marapulai</i> dalam Prosesi <i>Maanta Marapulai</i> di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara	58
a. Nilai Budaya Kerendahan Hati dan Penghargaan terhadap Orang Lain	58
b. Nilai Budaya Kesepakatan/Musyawarah	64
c. Nilai Budaya Ketelitian dan Kecermatan	68
d. Nilai Budaya Taat dan Patuh terhadap Adat	69
C. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

KEPUSTAKAAN**LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan salah satu bukti yang menggambarkan keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keunikan budaya yang dimiliki setiap daerah itu mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi orang yang mempelajarinya. Keunikan tersebut tercermin pada sistem sosial, bahasa, serta adat istiadat setiap suku bangsa. Pembuktianya dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang meliputi tingkah laku, sikap, dan sekaligus mencerminkan kepribadian. Oleh karena itu, dari hasil kebudayaan inilah muncul kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun serta dipercaya keberadaannya. Untuk menjaga agar budaya tersebut selalu tumbuh dan berkembang, maka diperlukan usaha untuk melestarikannya. Salah satu usaha diantaranya yaitu menggali kembali dan memperkenalkan kepada generasi selanjutnya.

Keunikan suatu suku bangsa dapat diamati dari berbagai segi, salah satunya yaitu ragam bahasanya. Minangkabau merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau itu memiliki kekhasan tersendiri pula. Bentuk bahasa yang digunakan oleh orang atau sekelompok orang Minangkabau dalam suatu acara (upacara seremonial) adalah *pasambah*.

Pasambahan merupakan salah satu bentuk kegiatan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam komunikasi formal atau dalam satu upacara seremonial, seperti upacara perkawinan. Dalam upacara perkawinan itu yang berperan penting dalam *pasambahan* adalah penghulu dan *kapalo mudo*. Kemampuan bertutur seorang penghulu dan *kapalo mudo* itulah yang disebut *pasambahan*.

Kemahiran bertutur sangatlah penting bagi pemimpin masyarakat, terutama para penghulu yang merupakan pemimpin dalam sebuah adat di Minangkabau. Dalam hal ini, *kapalo mudo* menjadi utusan dalam menyampaikan kata. Dia bertutur untuk mewakili apa yang menjadi pemikiran kelompoknya, walaupun dia yang bertutur, tetapi hakikatnya adalah tuturan kelompoknya.

Kemampuan bertutur seorang penghulu dan *kapalo mudo* tidak hanya dalam upacara perkawinan saja, tetapi juga sering digunakan dalam berbagai upacara-upacara adat lainnya, seperti upacara kematian, upacara *batagak* penghulu, dan upacara kerapatan kaum atau upacara kerapatan *nagari*. Kegiatan *pasambahan* ini dilakukan dengan cara bersahut-sahutan atau berbalas-balasan. Tidak semua orang bisa menyampaikan tuturan *pasambahan*, karena bahasa Minangkabau yang dipakai diambil dari bahasa kesusastraan Minangkabau lama.

Pasambahan sebagai salah satu sastra lisan Minangkabau, kekhasan dan keindahannya akan terlihat pada pilihan kata, pengulangan bunyi, ungkapan-ungkapan, dan peribahasa-peribahasa yang sering diselipkan dalam *pasambahan* tersebut. *Pasambahan* juga memuat nilai-nilai kearifan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Esten (1993: 9) "sastra

Minangkabau seperti pidato adat *pasambahan* di samping bernilai seni juga berisikan tentang cara hidup bermasyarakat”.

Pasambahan bertujuan sebagai sarana untuk mencapai kata mufakat, dan untuk menghormati serta menghargai kedua belah pihak. *Pasambahan* dilakukan dengan berbalasan antara dua pihak, yaitu tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Setiap pihak ini mempunyai juru bicara atau tukang *sambah* untuk menyampaikan *pasambahan* yang telah dipilih berdasarkan mufakat keluarga tuan rumah (*si pangka*) dan pihak tamu (*si alek*). Navis (1984: 253), mengatakan bahwa *pasambahan* lebih cenderung sebagai media untuk saling memperagakan kemahiran berbicara pihak tuan rumah dan pihak tamu yang saling bersahutan dengan suatu cara yang khas sekali.

Pada masa sekarang, banyak sekali generasi muda yang kurang memahami dan tidak mengerti tentang pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam tuturan *pasambahan* tersebut. Hal ini disebabkan ada sebagian yang menganggap bahwa bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa kuno. Bahasa *pasambahan* merupakan bahasa yang mengandung makna kias dan di dalamnya terkandung nilai-nilai kebudayaan Minangkabau. Sejak *pasambahan* itu ada, sampai sekarang bahasanya tidak pernah berubah. Ketradisiannya membuat generasi muda bosan, sehingga mereka cenderung menjauhi *pasambahan* ini. Oleh karena itu, dengan bahasa yang mengandung makna kias, mereka tidak mengerti terhadap rangkaian kata-kata adat yang tertuang dalam *pasambahan* tersebut, sehingga membuat *pasambahan* ini semakin terbelakang dalam zaman sekarang.

Bila diteliti secara seksama, di dalam *pasambahan* tergambar nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau, misalnya kebiasaan mereka merundingkan suatu perkara menggambarkan hidup orang Minangkabau tersebut saling menghargai satu dengan lainnya.

Pada penelitian ini dikaji nilai-nilai budaya di Minangkabau yang terdapat dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai*. Hal ini perlu dilakukan, karena sekarang ini masyarakat tidak lagi peduli akan nilai-nilai yang terkandung dalam perhelatan adat atau *alek nagari*, termasuk nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *pasambahan* yang disampaikan dalam perhelatan adat atau *alek nagari*. Selain itu, berkurangnya intensitas pengguna *pasambahan* membuat *pasambahan* kurang dikenal oleh masyarakat apalagi generasi muda.

Berdasarkan kekhawatiran terhadap fenomena tersebut, penelitian yang dikhkususkan pada *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara, perlu dilakukan. Dilihat dari kehidupan masyarakat di Kenagarian Mangguang tersebut, *pasambahan* masih mendapat perhatian dan juga dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada teks *pasambahan* dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* terdiri dari berbagai hal yang perlu diperhatikan agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka ditetapkan rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah teks utuh *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara, (2) Bagaimanakah tata cara pelaksanaan *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara, dan (3) Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk: (1) Menstranskripsikan teks *pasambahan* dari teks lisan menjadi teks tulisan, (2) Mendeskripsikan tata cara pelaksanaan *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara, dan (3) Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi; (1) pembaca, sebagai panambah pengetahuan serta pemahaman tentang sastra lisan daerah

Minangkabau, (2) bagi guru, terutama guru BAM, untuk mengetahui seberapa besar ketercapaian pengajaran sastra lisan Minangkabau di sekolah, dan (3) peneliti, sebagai penambah wawasan terhadap kebudayaan daerah sendiri dan memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan definisi operasional tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

a. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga.

b. Nilai-nilai budaya

Suatu nilai-budaya yang perlu dimiliki oleh lebih banyak manusia Indonesia dari semua lapisan masyarakat adalah nilai budaya yang berorientasi ke masa depan.

c. *Pasambahan*

Pasambahan merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara hormat dengan bahasa yang indah.

d. *Marapulai*

Marapulai adalah pengantin laki-laki yang, memakai pakaian adat Minangkabau disandingkan bersama pengantin perempuan (*anak daro*) saat acara

dilangsungkan. *Marapulai* inilah yang akan melafazkan ijab Qabul di depan penghulu sebelum upacara baralek dimulai.

e. Anak daro

Anak daro adalah pengantin perempuan yang juga memakai pakaian adat Minangkabau yang disandingkan bersama pengantin laki-laki (*marapulai*) saat acara dilangsungkan.

f. *Malapeh marapulai*

Malapeh marapulai disebut juga dengan penyerahan anak kemenakan/penyerahan *marapulai* kepada pihak *anak daro*, karena *marapulai* ini nantinya akan tinggal di rumah pihak *anak daro*. Acara ini adalah salah satu bentuk tanggung jawab mamak kepada kemenakannya. Acara penyerahan ini dilakukan di rumah *anak daro* setelah pihak *anak daro* menjemput *marapulai*.

g. Tata Cara Pelaksanaan

Tata cara dalam pelaksanaan *pasambahan* ini adalah terjadinya dialog antara pihak *pangka* dengan pihak *tamu* atau helat. Tujuan dialog ini adalah untuk mencari kata mufakat dalam mencapai maksud *pasambahan* yang sebenarnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan landasan teori sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang meliputi; (1) pengertian pidato adat dan *pasambahan*, (2) *pasambahan* sebagai sastra lisan, (3) pengertian nilai-nilai budaya, dan (4) nilai-nilai budaya dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai*.

1. Pengertian Pidato Adat dan Pasambahan

Pidato adat dibagi atas dua kelompok, pertama merupakan pidato formal yang disampaikan dalam acara resmi, seperti upacara pengangkatan penghulu, upacara kematian dan upacara resmi lainnya. Pidato adat ini tidak dijawab oleh yang lainnya, atau komunikasi dalam bentuk satu arah. Jenis pidato adat yang kedua adalah pidato dalam perjamuan yang disebut *pasambahan*. *Pasambahan* ini saling berbalasan atau komunikasi dalam bentuk dua arah. *Pasambahan* ini berlangsung dalam acara kenduri atau pesta. *Pasambahan* juga termasuk dalam acara yang resmi.

Pasambahan dan pidato adat mempunyai arti yang berbeda tetapi juga mempunyai arti yang berkaitan. Pidato adat adalah bentuk bahasa yang dipergunakan di dalam upacara adat yang tersusun, teratur, dan berirama serta dikaitkan dengan tambo dan asal-usul, untuk menyatakan maksud, rasa hormat,

tanda kebesaran dan tanda kemuliaan. Sedangkan *pasambahan* adalah bentuk bahasa seperti dalam pidato juga, tetapi tidak dikaitkan dengan tambo dan asal-usul Minangkabau. *Pasambahan* biasanya dilakukan dalam keadaan duduk bersila dalam tiap-tiap upacara adat (Djamaris, 2002: 51).

Kemahiran bertutur merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pemimpin masyarakat, terutama para penghulu. Medan (1988: 34), menyatakan:

Pidato adat atau *pidato pasambahan* atau disingkat pidato ialah “bentuk bahasa yang dipergunakan di dalam upacara-upacara adat oleh pembawa acara (datuk) yang tersusun, teratur, berrima, serta dikaitkan dengan *tambo* sejarah asal usul, dan sifat-sifat baik sesuatu untuk menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan”.

Dapat diuraikan bahwa pidato adat berlangsung dengan tujuan untuk mengungkapkan maksud dalam upacara itu. Pidato adat tidak dijawab atau tidak dibalas oleh orang lain atau orang yang mendengar. Pidato adat tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda, tetapi bersifat formalitas dan dibawakan oleh seorang penghulu atau seorang pemimpin masyarakat.

Kemampuan si pembicara sangat dibutuhkan untuk mengajukan permasalahan dan menjawab permohonan sesuai dengan apa yang diminta oleh lawan bicara. Sesuai dengan ungkapan Minangkabau *gayuang basambuik kato bajawek* (gayung bersambut kata berjawab). Orang yang terampil menyampaikan *pasambahan* ini tidak banyak. Orang-orang yang tertentu saja yang mampu melakukan *pasambahan*. Dalam *pasambahan* ada pula tata cara pelaksanaan *sambah-manyambah* untuk kedua tangannya dengan telapak tangannya ke arah semua orang yang hadir. Setelah itu, telapak tangan dirapatkan persis di depan

keningnya tanpa menekurkan kepala. lawan bicaranya juga memandang pidatonya itu sebagai titah dan membalsasnya dengan dirapatkan telapak tangan dan diangkat setinggi kening, tanpa merentangkan kedua tangannya terlebih dahulu. Hal yang seperti inilah merupakan salah satu ciri dari *pasambahan* yang khas untuk menghargai dan menghormati kedua belah pihak.

Djamaris (2002: 43), menjelaskan *Pasambahan* secara etimologi berasal dari kata yang mendapat imbuhan *pa-an*. *Sambah* (sembah) mempunyai arti pernyataan hormat. *Pasambahan* dalam arti umum adalah bagian dari seni protokoler dalam upacara adat di Minangkabau. Medan (1988: 34) ”*Pasambahan* ialah bentuk bahasa yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat oleh si pembawa acara (datuk) yang tersusun, teratur dan berirama, tetapi tidak dikaitkan dengan tambo asal-usul, dan sifat-sifat baik sesuatu”. Pidato *pasambahan* ialah bentuk bahasa yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat di Minangkabau.

Menurut Djamaris (2002: 44), *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak. Dua pihak yang dimaksud adalah *Pasambahan* antara pihak tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*). Dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. *Pasambahan* cenderung sebagai media untuk saling memperagakan kemahiran berbicara pihak *si pangka* dan pihak *si alek*, yang saling bersahutan dengan suatu cara yang khas sekali. Masing-masing pihak mempunyai juru *sambah* atau tukang *sambah* sendiri. Juru *sambah* ini sebelumnya sudah ditentukan berdasarkan musyawarah yang dilakukan sebelum acara diadakan. Juru *sambah* harus mengerti dan paham dengan kata-kata yang diucapkan, ungkapan kiasan, petatah-petitih, dan pantun

yang digunakan dalam *pasambah*. Cara berbahasa seperti ini dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapapun (Navis, 1984: 253).

Sebagai bangsa yang berbudaya tinggi, penyampaian maksud secara adat ini mempunyai pola dan tata cara tersendiri. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam *pasambah* ini adalah bahasa yang puitis. Kepuitisan bahasa ini ditandai oleh susunan bagian kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan indah didengar.

2. Pasambah sebagai Sastra Lisan

Sastra lisan Minangkabau adalah salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sastra lisan juga merupakan bagian dari suatu kebudayaan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai milik bersama bagi masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini, sastra lisan berperan sebagai modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman dan peristiwa berdasarkan praktiknya dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara batagak penghulu dan upacara kematian.

Rusyana (1981: 2), menyatakan bahwa sastra lisan termasuk cerita lisan dan merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini serta masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan

pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Sastra lisan yang berkembang di masyarakat Minangkabau merupakan sastra purba atau sastra yang telah lama hidup. Sastra lisan ini merupakan pencerminan situasi, kondisi dan watak masyarakat. Tradisi lisan adalah intuisi sosial, suatu tradisi kreasi sosial, dan tiruan kehidupan.

Sastra Minangkabau adalah sastra lisan. Karya sastra disampaikan kepada penikmatnya melalui bahasa lisan. Karya itu diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui bahasa lisan. Semi (1993: 3) mengatakan bahwa, sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Menurut Atmazaki (2005: 134), sesuai dengan namanya, sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau kelompok pendengar. Dengan demikian komunikasi antara pencipta atau pencerita dengan penikmat adalah komunikasi langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *pasambahan* merupakan sastra lisan Minangkabau yang disampaikan dari mulut ke mulut, diungkapkan dalam bahasa daerah untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. *pasambahan* ini dapat kita lihat pada upacara-upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara batagak penghulu dan upacara kematian.

3. Pengertian Nilai-nilai Budaya

Menurut Lasyo (dalam Setiadi, 2005: 121), nilai merupakan landasan atau motivasi bagi manusia dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Setiadi (2005: 123), menjelaskan sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga dapat terlihat bahwa pengertian nilai ada yang melihatnya sebagai kondisi psikologis, ada yang memandangnya sebagai objek ideal, ada juga yang mengklasifikasikannya mirip dengan status.

Dilihat dari penjelasan di atas, nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan *hakikat* dan *makna* nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang.

Menurut Koentjaraningrat (1992: 25), nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, dan mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan erat dengan pandangan hidup individu. Oleh karena itu, bagi manusia nilai budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai

dipandang dapat mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya karena dianggap berada dalam diri manusia. Setiap individu harus bisa memahami dan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup, sehingga bijak menempatkan keberadaan nilai dalam pergaulan bermasyarakat.

4. Nilai-nilai Budaya dalam Pasambahan

Sekelumit nilai-nilai esensial budaya yang terdapat dalam pasambahan yang penuh kedalaman makna. Dalam pelaksanaan pasambahan tidak terlihat kesombongan dan keangkuhan. Mereka selalu menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam satu wadah budaya Minangkabau yang sebagai pembentukan moral keperibadian, rasa kebersamaan dan kegotong royongan antara suatu dengan lainnya dalam masyarakat, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk melestarikan budaya daerahnya sendiri. ([palantaminang.wordpress.com/2008/07/29/transformasi-nilai-nilai-budaya minangkabau](http://palantaminang.wordpress.com/2008/07/29/transformasi-nilai-nilai-budaya-minangkabau). Download 11/08/10).

Membicarakan masalah budaya pada suatu masyarakat jelas tidak akan terlepas dari tiga faktor utama dalam kehidupan manusia, yaitu individu, masyarakat, dan kebudayaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan dengan pandangan hidup individu, bagaimana individu menghadapi konflik yang terjadi dalam diri sendiri, apakah individu tersebut mengutamakan pribadinya atau kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dilihat pada wujud nilai budaya dalam pasambahan ini terletak pada sifat atau cara bertingkah-laku saat berhubungan

sosial di lingkungan masyarakat. (palantaminang.wordpress.com/sejarah-alam-minangkabau/c-adat-minangkabau. download 11/08/10).

Pasambahan sebagai salah satu acara dalam adat Minangkabau tentu saja mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Acara *pasambahan* merupakan hal yang penting dan bermanfaat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya. Djamaris (2002: 64-67), menguraikan beberapa nilai yang terkandung dalam *pasambahan*, yaitu:

1) Nilai Budaya Kerendahan hati dan Penghargaan terhadap Orang Lain

Nilai kerendahan hati ini sangat penting ditumbuhkan dalam diri manusia. Sebab manusia merupakan makhluk paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Sifat rendah hati penting dipelihara untuk menghindari sifat takabur. Rendah hati termasuk sifat terpuji yang patut diteladani. Nilai luhur ini sangat mulia sehingga kedudukannya kekal tidak berubah, sehingga nilai kerendahan Hati ini masih relevan dengan masyarakat sekarang. Oleh karena itu, leluhur mencoba mewariskan nilai luhur ini kepada generasi penerus. Nilai kerendahan hati ini juga tercermin dalam *pasambahan*, yaitu pada cara bertutur santun yang terlihat dalam pilihan kata dan tata cara pelaksanaan *pasambahan*.

2) Nilai Budaya Kesepakatan/Musyawarah

Musyawarah merupakan nilai luhur yang dipakai masyarakat untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam kelompok atau mencari kata sepakat. Nilai luhur ini sudah dipakai sejak nenek moyang kita. Karena nilai ini sangat luhur maka nenek moyang pun berusaha mewariskannya kepada generasi penerus. Kesepakatan/musyawarah digunakan sebagai sarana pemecah masalah

yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah merupakan nilai yang sangat luhur yang harus diwariskan kepada generasi penerus. Segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Sifat yang mendasar bagi masyarakat Minangkabau dalam menyelesaikan masalah segala sesuatu sebelum diputuskan juga selalu dimusyawarahkan dan didudukkan terlebih dahulu. Nilai musyawarah ini dapat dilihat pada maksud dari *pasambah* yang menyatakan bahwa penjelasan dari kata-kata sembah yang disampaikan meminta kata sepakat dari kedua belah pihak.

Nilai lain yang berkaitan dengan nilai musyawarah ini adalah nilai kebersamaan. Dalam acara *pasambah* itu semua orang dihormati dan diperlakukan sama dengan cara menyapa sebelum sampai pada maksud dan tujuan dikemukakan. Oleh kerena itu, apa-apa yang akan diputuskan disepakati terlebih dahulu oleh semua anggota yang hadir dan ditanya pendapatnya.

3) Nilai Budaya Ketelitian dan Kecermatan

Perlunya ketelitian dan kecermatan dalam mendengarkan apa yang diucapkan oleh juru *sambah* saat acara *pasambah* berlangsung. Apa yang diucapkan juru *sambah* yang satu harus diulangi oleh juru *sambah* lainnya untuk meyakinkan bahwa ia tidak salah mendengar apa yang diucapkan juru *sambah* lawan bicaranya itu.

4) Nilai Budaya Ketaatan dan Kepatuhan pada Adat

Nilai budaya yang keempat terungkap dalam acara *pasambah* adalah nilai budaya ketaatan atau kepatuhan terhadap adat yang berlaku. Masyarakat

tradisional sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya. Dalam acara *pasambahan* segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakan dulu sesuai dengan adat yang berlaku. Salah satu syarat pokok permintaan dapat disetujui adalah permintaan itu sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Berdasarkan aturan-aturan terebut *pasambahan* juga memiliki beberapa perbedaan pada tata cara penyelenggaraannya. Ada pun dalam hal-hal yang ingin disampaikan tetap memiliki kesamaan.

Keempat bentuk nilai budaya di atas akan dianalisis dalam penelitian ini. Penganalisisan dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anna Diefly Panjaitan tahun 2007. Penelitiannya berfokus pada *Nilai-nilai Budaya Dasar* dalam novel Sordam karya Suhunan Madja Situmorang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam novel Sordam karya Suhunan Madja Situmorang memiliki Sembilan aspek budaya dasar, yaitu manusia dan penderitaan, manusia dan cinta kasih, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan, manusia dan ketuhanan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan harapan, manusia dan keindahan, dan manusia dan keadilan.

Selanjutnya, Hanifa Rusdi pada tahun 2008 melakukan penelitian tentang *Nilai-nilai Budaya dalam Pidato Malewakan Gala Marapulai* di Kenagarian Pauh

IX Padang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam pidato *Malewakan Gala Marapulai* di Kenagarian Pauh IX terdapat nilai-nilai budaya yang sama dengan *pasambahan* dan terkandung empat nilai-nilai budaya, yaitu nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya musyawarah, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, dan nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat

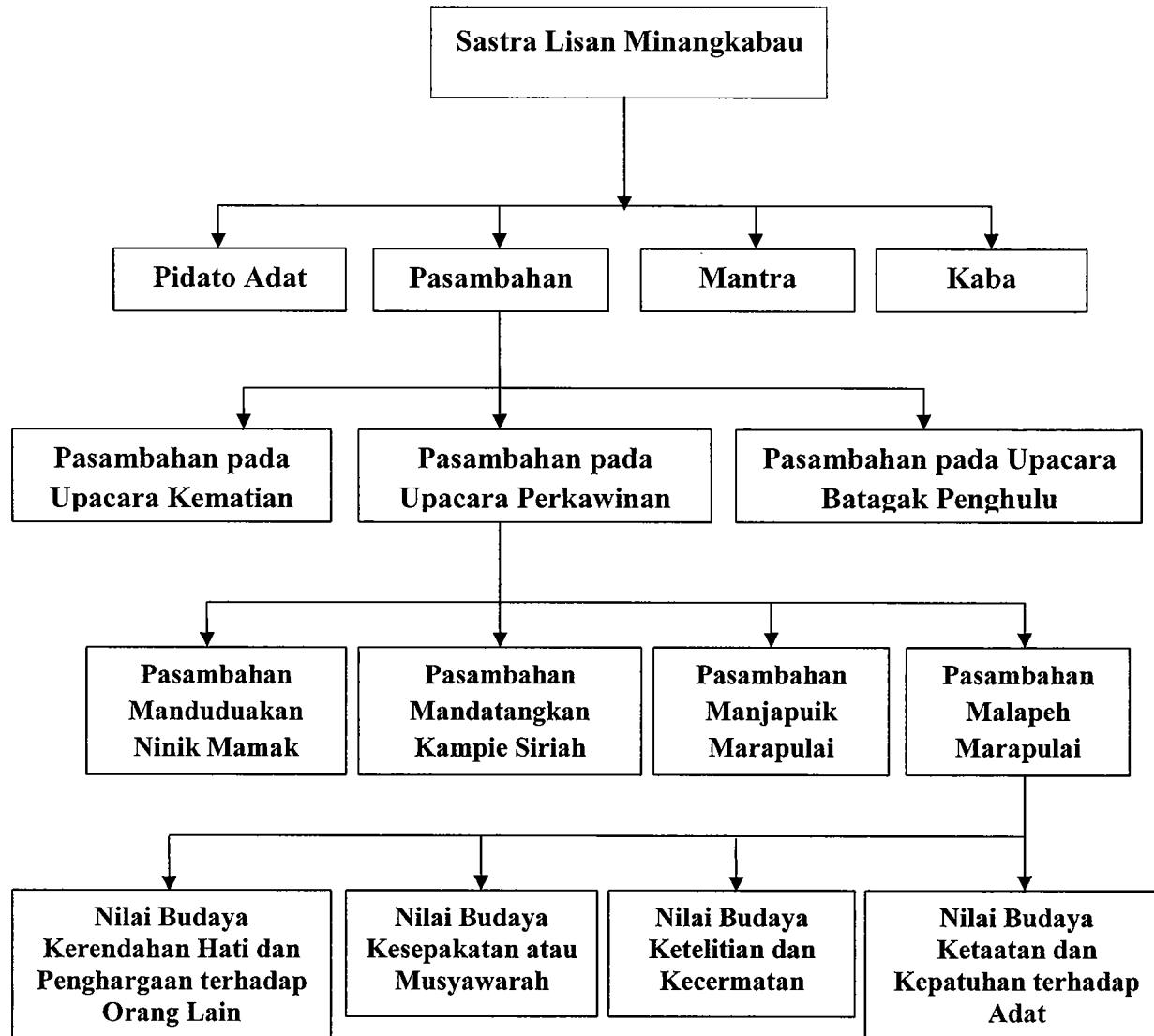
Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terlebih dahulu terletak pada masalah penelitian, yaitu nilai-nilai budaya yang ada pada *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam Prosesi Maanta Marapulai* di Kanagarian Mangguang Pariaman Utara.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi *pasambahan* di Kenagarian Mangguang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keterampilan itu diturunkan secara langsung oleh mamak atau penghulu suku kepada kemenakannya, tetapi ada juga yang belajar secara *otodidak*. Namun saat ini sudah jarang dilakukan karena minat pemuda sudah berkurang. Hingga nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *pasambahan* telah terabaikan.

Hal yang diungkapkan pada *pasambahan* ini adalah mengenai kandungan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Sangat banyak petuah dan nilai-nilai yang disampaikan ketika *pasambahan* berlangsung. Nilai-nilai budaya yang diungkapkan dalam bentuk kiasan dan juga perupamaan. Jadi, untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada dalam *Pasambahan Malapeh Marapulai dalam*

Prosesi Maanta Marapulai dibutuhkan pemahaman yang mendalam. Hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat di Minangkabau dalam bersosial budaya memiliki nilai-nilai, yakni nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai budaya kesepakatan, nilai budaya ketelitian dan kecermatan, dan nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.



Bagan 1 Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tujuan penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang *pasambahana malapeh marapulai dalam prosesi maanta marapulai* di Kenagarian Mangguang Pariaman Utara.

Menstranskripsikan teks *pasambahana* dari rekaman ke dalam bentuk tulisan dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks *pasambahana malapeh marapulai dalam prosesi maanta marapulai* di Kenagarian *Mangguang Pariaman Utara* adalah teks percakapan antara *si pangka* dengan *si alek*.

Pelaksanaan *pasambahana malapeh marapulai* dilakukan dalam prosesi *maanta marapulai*. *Pasambahana malapeh marapulai* dilakukan atau yang disampaikan oleh masing-masing perwakilan (*Kapalo Mudo*) yang diutus dari kedua belah pihak di rumah *anak daro*. *Pasambahana malapeh marapulai* ini merupakan bagian akhir dari awal prosesi *manjapuik* hingga *maanta marapulai*.

Nilai-nilai yang terdapat dalam *pasambahana malapeh marapulai dalam prosesi maanta marapulai* di Kenagarian *Mangguang Pariaman Utara* adalah (a) nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, (b) nilai budaya kesepakatan, (c) nilai budaya ketelitian dan kecermatan, dan (d) nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.

Nilai-nilai yang mendominasi dalam *pasambahana malapeh marapulai* ini adalah nilai kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain dan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Mangguang Pariaman Utara, masih menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran untuk penelitian ini adalah:

1. *Pasambahana malapeh marapulai* di Kanagarian Mangguang Pariaman Utara merupakan salah satu karya sastra lisan Minangkabau yang masih di pakai pada acara perhelatan sampai saat sekarang ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembantu dalam disiplin ilmu lain dalam bidang bahasa dan sastra.
2. Penelitian terhadap *pasambahana malapeh marapulai* ini hanya sampai pada nilai budaya, diharapkan agar nantinya penelitian ini berlanjut pada nilai-nilai lainnya dan dalam disiplin ilmu lain seperti bahasa dan sosial.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kasim, Yuslina, dkk. 1987. "Pemerolehan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu." *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. (suntingan Muhardi). Padang: Angkasa Raya.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Graffity Press.
- Panjaitan, Anna Diefly. 2007. "Nilai Budaya Dasar di dalam Novel Sordam Karya Suhuna Madjo Situmorang." *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rusdi, Hanifa. 2008. "Nilai-nilai Budaya dalam Pidato Malewakan Gala Marapulai di Kanagarian Pauh IX Padang." *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rusyana, Yus. 1981. "*Cerita Rakyat Nusantara*". (Kumpulan Makalah Tentang Cerita Rakyat). Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Setiadi, Elly M, dkk. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Kencana.
- Usman, Abdul Kadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Anggrek Media.
- <http://palantaminang.wordpress.com/sejarah-alam-minangkabau/c-adat-minangkabau/>. Download 11/08/10.
- <http://palantaminang.wordpress.com/2008/07/29/transformasi-nilai-nilai-budaya-minangkabau/>. Download 11/08/10.



PEMERINTAH KOTA PARIAMAN
KECAMATAN PARIAMAN UTARA
KANTOR DESA MANGGUNG

SURAT KETERANGAN

Nomor: 106 /SKt/KD-M/-2010

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Manggung Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: DHIANNE PUSPITA SARI
NIM/TM	: 67074 / 2005
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ BAM
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Alamat	: Padang

Nama tersebut diatas telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir/Skripsi yang berjudul “ NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PASAMBAHAN MALAPEH MARAPULAI DI KENAGARIAN MANGGUNG PARIAMAN UTARA”

Tempat : Manggun Pariaman Utara
Waktu : 3 Mei 2010 s/d selesai

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dan berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manggung, 29 Juli 2010
Kepala Desa Manggung

:

